

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian BAB III ini berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan untuk mencari data dan serangkaian komponen lainnya seperti partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas dan reabilitas data serta isu etik yang mendukung penelitian ini. Adapun penjabaran komponen-komponen di atas akan dijelaskan dalam beberapa sub bab berikut ini.

Sebelum masuk ke dalam sub bab metodologi penelitian, peneliti akan menjelaskan mengapa memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian. Hal ini didasari karena peneliti menggunakan perspektif *post strukturalisme* dalam menganalisis thesis ini. Adanya keyakinan dari kacamata *post strukturalisme* bahwa anak belajar tentang gender di lingkungan masyarakat melalui kategori maskulin dan feminisme (Chapman, 2015). Seperti yang diungkapkan oleh Macnaughton (2000) bahwa anak adalah sosok yang aktif mengonstruksi gendernya sendiri, dua kata kunci dari pernyataan diatas yaitu “masyarakat” dan “konstruksi” adalah poin yang menjadikan penelitian ini sangat cocok menggunakan penelitian kualitatif.

Disamping itu, peneliti menyadari bahwa penelitian ini adalah analisis yang sensitive gender, maka perlu diketahui bahwa gender dalam perspektif *post strukturalis* adalah sesuatu yang dikonstruksi oleh sosial (MacNaughton, 2000; Adriany, 2013; Smith, dkk, 2017). Gender itu sendiri dibangun melalui pengalaman subjektivitas individu terhadap sesuatu yang dianggap benar. Maka, ketika disepakati bahwa gender adalah konstruksi sosial, maka tidak menutup kemungkinan gender juga dapat didekonstruksi. Sehingga pendekatan kualitatif relevan untuk acuan peneliti dalam melihat komunikasi guru pada anak.

3.1. Tempat dan Partisipan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada salah satu TK di Kabupaten Bandung Barat, dengan dua orang guru sebagai partisipan, serta melibatkan sejumlah anak usia dini. Karena penelitian ini menelaah konstruksi gender pada pola komunikasi guru di PAUD secara mendalam yang memperhatikan jenis kelamin guru, maka partisipan

dalam penelitian ini adalah satu orang guru laki-laki dan satu orang guru perempuan agar terlihat masing-masing pola komunikasinya dalam mengonstruksikan gender. Guru laki-laki diberi nama samaran sebagai Pak Yahya, dan guru perempuan diberi nama samaran sebagai Bu Kirana, serta seluruh siswa yang terlibat juga peneliti beri nama samaran. Bu Kirana dan Pak Yahya mengajar pada satu ruang dan bertugas saling bergantian dalam menjadi guru utama di ruang tersebut, yaitu TK B, dengan jumlah siswa tiga belas anak. Akan tetapi setiap hari Kamis dan Jumat, pada kegiatan senam dan praktik ibadah, kelas TK B dan TK A digabung, sehingga seluruh anak berjumlah dua puluh lima anak. Kedua guru yang menjadi partisipan bukan berasal dari jurusan PAUD, tetapi dari Pendidikan Agama Islam. Namun, Pak Yahya saat ini sedang melanjutkan studi kembali untuk gelar master jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pemilihan TK ditentukan dengan kebutuhan penelitian. Pertama, TK dipilih karena memiliki guru laki-laki dan perempuan. Kedua, karena penelitian ini dilakukan saat pandemi covid-19, yang mana sebagian besar TK berlaku pembelajaran daring. Hal ini menjadikan peneliti sangat terbatas dalam memilih TK, sehingga peneliti memutuskan memilih TK yang menjalankan proses tatap muka dan memiliki guru laki-laki dan perempuan. Keputusan peneliti ini, agar tetap dapat melihat jelas subjektivitas, relasi kuasa dan penggunaan bahasa pada pola komunikasi guru secara langsung.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang akan menggambarkan mengenai apa yang dialami oleh partisipan secara menyeluruh dan lengkap dengan teknik atau cara penjabaran deskriptif, dan penjabaran dalam bentuk kalimat, kata-kata atau bahasa pada suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2014; Muhadir, 1989) serta tidak adanya perubahan setting sehingga semuanya alami, akan tetapi dilengkapi dengan data-data empiris, pengalaman pribadi, sejarah, pengamatan yang menggambarkan momen problematik secara rutin (Denzim & Lincoln, 2009). Pendekatan kualitatif ini untuk menggali fakta-fakta di lapangan tentang suatu peristiwa yang terjadi. Poin ini juga berkaitan dengan penjelasan oleh Silverman

(2010) bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan terhadap konteks sosial. McMillan & Schummacher (1997) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat membangun gambaran kompleks dan holistic dengan cara pandang deskripsi informasi yang terperinci terhadap fenomena sosial dari cara pandang partisipan.

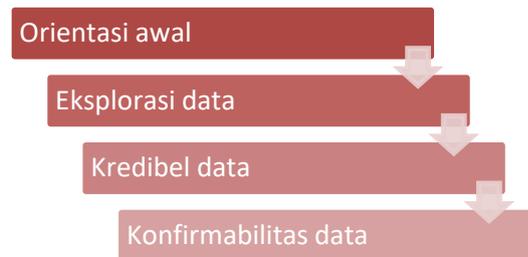
Penelitian yang akan dilakukan ini melalui proses, prosedur dan prinsip yang digunakan sedemikian rupa untuk dapat mendekati inti permasalahan dan menemukan jawaban permasalahan (Mulyana, 2001). Proses sosial yang diamati merupakan paradigma pendekatan kualitatif, yaitu untuk menggali fakta-fakta di lapangan tentang peristiwa yang terjadi. Sesuai dengan penjelasan Creswell (2015) bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menafsirkan fakta-fakta di lapangan secara alamiah dengan memaknai setiap fenomena dalam sudut pandang masyarakat.

Peneliti menggunakan penelitian studi kasus. Pemilihan metode ini dikarenakan penelitian ini mengungkapkan temuan-temuan penting bagaimana situasi-situasi yang menjadi akar terjadinya konstruksi gender pada pola komunikasi guru, dan mengapa hal tersebut dapat terjadi secara sadar dan tidak sadar. Menurut Yin (2003) metode studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang bersifat eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan menjawab bagaimana dan mengapa, dapat menjelaskan kasualitas, sebab, atau akibat yang terkandung di dalam objek yang diteliti. Akan tetapi karena penelitian ini mengkaji komunikasi, tentu apabila menggali informasi seputar bahasa tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat, serta membutuhkan data yang lebih banyak, maka peneliti juga menerapkan kaidah penelitian etnografi, karena rancangan etnografi merincikan prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan pola-pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang sama pada *culture sharing group* (kelompok berbudaya sama), yang berkembang seiring berjalannya waktu (Creswell, 2015). Creswell menjabarkan juga bahasa yang dimaksud disini mencakup interaksi dan gaya komunikasi.

Dalam bukunya, Creswell (2015) menuliskan tiga tipe rancangan etnografi, diantaranya studi kasus. Penelitian ini merupakan fokus etnografi dengan tipe studi kasus, dikarenakan penelitian ini memfokuskan pada peristiwa atau tindakan yang

melibatkan individu, bukan kelompok itu sendiri (stake, 1995) dengan menelusuri yang menjadi akar terjadinya ideologi konstruksi gender pada pola komunikasi guru.

Proses rancangan studi kasus meliputi: orientasi awal, eksplorasi data, kredibel data dan konfirmasi data (Owens, 1982:186). Proses rancangan studi kasus etnografi ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1. Rancangan penelitian studi kasus

Berdasarkan Gambar 3.1 di atas, orientasi awal merupakan langkah awal dari studi kasus dimana peneliti menjajaki dan mencari informasi TK yang memiliki guru laki-laki. Kemudian melakukan pendekatan dengan calon partisipan dan menggali informasi terkait TK tersebut. Eksplorasi dilakukan secara mendalam untuk pengumpulan data melalui observasi dan wawancara pada guru. Dimana observasi sebagai pengambilan data utama dan didukung oleh wawancara terhadap partisipan guru dan anak-anak. Hal ini mengingat karena komunikasi adalah sesuatu yang harus dilihat secara berkelanjutan. Setelah data dikumpulkan, peneliti membangun kepercayaan data dengan melakukan kredibilitas terhadap data. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah keterlibatan yang panjang dengan partisipan, observasi terus menerus, triangulasi data, dan terakhir melakukan wawancara dengan guru (Guba dan Lincon, 2005). Pengambilan data ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Disamping itu peneliti juga akan melakukan refleksifitas atas proses yang dilalui, namun penjelasan ini akan lebih lanjut peneliti utarakan pada bagian validitas dan reliabilitas data. Langkah terakhir adalah melakukan konfirmasi atau kepastian yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara ulang pada guru dengan selang waktu berbeda diiringi pertanyaan-pertanyaan untuk melengkapi data observasi, serta meminta konfirmasi ke anak dengan cara wawancara kelompok kecil.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Menurut Creswell (2015) bahwa peneliti sebagai instrument penting dalam mempelajari dokumen, mengamati perilaku dan mewawancarai partisipan. Observasi dan wawancara merupakan bagian dari keseluruhan penelitian interaktif. Observasi pada penelitian ini merupakan data utama dan wawancara sebagai pengambilan data pendukung. Penjelasan lebih dalam sebagai berikut:

3.3.1. Observasi atau pengamatan lapangan

Observasi didasarkan pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian melalui semua indra, penglihatan, pendengaran, sentuhan, interaksi, percakapan dan perasa (Creswell, 2015). Dalam proses observasi menggambarkan apa yang diamati dalam sebuah catatan lapangan. Peneliti menggunakan observasi untuk melihat komunikasi guru pada anak secara intens, dan bagaimana anak menginterpretasikannya.

3.3.2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara responsif. Dimana wawancara yang digunakan tidak bersifat kaku, sehingga bila diperlukan pertanyaan bisa saja berubah dengan kebutuhan data lapangan. Namun, peneliti juga menyiapkan topic dan daftar pertanyaan sebagai pemandu sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan, dengan kata lain peneliti melakukan wawancara semi terstruktur (Alwasilah, 2006). Daftar wawancara yang dirancang peneliti hanyalah gambaran besar yang berisi mencari informasi pemahaman gender pada partisipan, serta konfirmasi data yang ditemukan saat observasi. Wawancara dalam penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi tambahan secara mendalam mengenai gambaran bagaimana kondisi-kondisi yang terjadi berkaitan dengan pola komunikasi guru pada anak, dan bagaimana anak dalam mengonstruksi pemahaman gendernya, sehingga hasil observasi terlengkapi dengan data dari wawancara.

3.4. Analisis Data

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru dan anak, peneliti akan melakukan analisis data untuk dapat menemukan tema-tema penting yang

berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014: 264) yaitu, yang pertama mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Dalam tahap ini peneliti melibatkan catatan lapangan hasil observasi, transkrip wawancara, memilah-milah dan menyusun data sesuai sumber informasi, dan menyajikannya dengan apik. Langkah kedua, peneliti membaca keseluruhan data yang didapat pada langkah pertama, kemudian merefleksikan dan megeneralisasikan secara keseluruhan. Selanjutnya mencari gagasan utama yang ada dari data yang diperoleh. Langkah ketiga, melakukan coding semua data. Dalam proses melakukan pengkodean, dapat menggunakan bantuan aplikasi seperti Nvivo, namun peneliti melakukan secara manual dengan sistem mengelompokkan data yang kira-kira memiliki orientasi sejenis. Setelah itu melakukan penerapan proses coding lanjutan untuk mendeskripsikan setting, orang, kategori dan tema yang akan dianalisis. Langkah kelima, dalam melakukan analisis, peneliti menunjukkan bagaimana hasil pengkodean akan disajikan dalam bentuk naratif dan deskriptif, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami arah isi penelitian yang hendak disampaikan peneliti, dan langkah yang terakhir adalah melakukan interpretasi atau memaknai data yang telah di kode dan disajikan oleh peneliti. Selanjutnya, dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan pendekatan *Grounded Theory*. *Grounded Theory* dalam analisis data merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyusun suatu teori baru dengan menggunakan model induktif pemikiran atau logika (Patilima, 2011, hlm 92). Analisis data *Grounded Theory* memudahkan peneliti dalam melakukan analisis yang kuat, dikarenakan ketersediaan perangkat strategi untuk mengarahkan peneliti setepat-tepatnya (Charmaz, 2006).

Sehingga dapat diketahui bahwa pendekatan *Grounded Theory* dalam analisis data adalah sebagai berikut: pertama keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan data dan keterlibatan dalam fase analisis penelitian. Kedua, kreasi dalam pemisahan kode dan kategori yang dikembangkan dari data. Pada Langkah kedua ini, yaitu coding, menurut Creswell (2015) menyampaikan tiga tahapan dalam coding, meliputi; (1) *open coding*, pada tahap ini peneliti membuat kategori awal pada data. (2) *axial coding*, pada tahap ini, berdasarkan kategori open coding, peneliti mulai

memilih satu kategori dari kategori-kategori yang diperoleh pada proses open coding. Pada proses ini melibatkan beberapa informasi *causal condition, core category, context, intervening conditions, strategies, consequences*. (3) *Selective coding*, pada tahap ini peneliti menarik benang merah dari semua kategori pada axial coding.

Ketiga adanya perkembangan dari batas tengah teori untuk menjelaskan tindakan/ perilaku dan proses. Keempat yaitu membuat memo-making, yaitu menulis catatan analisis untuk memperlihatkan dan mengisi kategori. Tahapan yang cukup krusial antara pengkodean data dan menulis draft pertama dari penelitian. Kelima merupakan penarikan contoh teoritis, yaitu penarikan contoh untuk membangun teori bukan untuk mewakili populasi, untuk mengecek dan menyeting analisis kategori konsep yang muncul. Terakhir penundaan *literature review* (Charmaz, 1996). Setelah melakukan tahapan analisis, peneliti menemukan 330 kode. Berikut peneliti paparkan contoh proses coding dengan memberikan label kode yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu ideologi gender dengan komunikasi guru dari hasil data observasi lapangan. Tabel berisikan tanggal, pernyataan dari data, serta kode yang ditetapkan peneliti. Kode yang diberikan peneliti berdasarkan referensi-referensi yang telah dibaca dan dikaji, yang sekiranya dapat mewakili beberapa data lainnya.

Rabu, 11 februari 2021	Hari ke-5	
	Start pukul 08.10 wib	
	Hari ini adalah hari kamis, dimana jadwal siswa RA ini adalah olahraga. Siswa kelas A dan kelas B bergabung dalam satu aktivitas. Lima belas menit sebelum olah raga, siswa begini membaca satu puisi di ruang kelas, dengan puisi guru dibacakan dan siswa berdiri disamping meja guru. Tepat pukul 09.00 wib Pak yahya dan bu lirana membuka kegiatan yang bertempat di wilayah semi terbuka (bukan ruangan), pertama-tama dimulai dengan seruan lantang lalu dilanjut seruan dengan musik.	Normalisasi aktivitas siswa, kerjasama guru B dan pr
	Catatan lapangan 1	
	Di hari ketiga ini terlihat lagi Pak yahya mengucapkan kata-kata "ayo sayang." pada anak laki-laki. hal ini menunjukkan pak yahya biasa dalam mengucapkan kata "sayang" pada siswa laki-laki ataupun perempuan.	bahasa verbal adl gender guru B
	Catatan lapangan 2	
	Pada pelepasan permainan, Bu lirana atau pak yahya menginstruksikan siswa laki-laki dan siswa perempuan berpisah. Artinya, anak laki-laki berkelompok atau berdekatan dengan anak laki-laki, begitu pula anak perempuan.	permainan B & pr

Gambar 3.2. Contoh open coding

Setelah ditemukan 330 kode, peneliti melakukan reduksi data. Data yang tidak berhubungan dengan ideologi gender guru dan komunikasi, dihilangkan. Kemudian peneliti mengelompokkan kode-kode yang serupa, lalu mengaitkan kode-kode tersebut dengan tema-tema yang muncul. Sehingga dari 330 kode, peneliti menemukan 3 tema besar. Berikut rincian kategori (sub tema) dan tema tersebut.

Kategori	Tema	Konsekuensi
Bahasa verbal guru lk dan pr Lirik lagu	Konstruksi Gender Tradisional Melahi Bahasa Verbal guru	Ideologi Gender pada Komunikasi Guru dengan Anak
Sikap/ tindakan guru Ekspresi guru Keputusan guru		
Adil gender guru	Fleksibel Pedagogi Gender	

Gambar 3.3. Keterkaitan antar koding

3.5. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas data dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Validitas dan reliabilitas data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melakukan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur validasi, sementara reliabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dengan memastikan tingkat konsistensi bahwa peneliti lain akan menggunakan pendekatan yang sama yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian dengan proyek yang berbeda (Neuman, 2015). Adapun penjelasan lebih lanjut, dijelaskan di bawah ini.

3.5.1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara menganalisis sumber-sumber data yang berbeda melalui pemeriksaan bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Data hasil triangulasi digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Triangulasi dapat dikatakan juga teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lainnya. Diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan

ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini peneliti berupaya melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan tiga sumber data berbeda yaitu data observasi, data wawancara terhadap guru, data wawancara kelompok (obrolan santai) terhadap anak, dan sebagai pendukung data dokumentasi berupa video dan audio.

3.5.2. Member Check

Dalam rangka mengetahui akurasi hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti menunjukkan hasil transkrip wawancara kepada subjek peneliti untuk dibaca kembali guna meyakinkan bahwa data yang ditulis peneliti adalah sesuai dengan apa yang dikatakan dan dimaksud oleh partisipan penelitian.

3.5.3. Refleksivitas

Digunakan peneliti untuk memastikan bahwa pendekatan-pendekatan yang dilakukan peneliti stabil dan menghindari bias. Terutama sekali, peneliti menyadari penuh bahwa penelitian tentang gender dan komunikasi adalah hal baru, sehingga peneliti terus memotivasi diri membangun keingintahuan mempelajari pembahasan tentang gender dan komunikasi, serta berusaha mengaitkan dengan pengalaman peneliti.

Sumber informasi yang peneliti jajaki adalah berupa jurnal, artikel, buku-buku, tayangan youtube, berita online dan offline, kelas seminar dan forum diskusi seputar gender dan komunikasi. Termasuk peneliti juga berupaya membangun pengetahuan mengenai gender. Salah satunya, peneliti mengikuti forum kegiatan bersama katalisator muda Indonesia yang mendiskusikan tentang gender dan kekerasan. Banyak data diskusi menunjukkan bahwa masyarakat umumnya beranggapan gender adalah sebatas jenis kelamin saja, laki-laki dan perempuan. Begitu pula di lapangan, ketika peneliti melakukan dialog bersama guru

(partisipan) dan pihak sekolah yang bukan partisipan, mereka juga memahami gender adalah jenis kelamin. Hal ini menunjukkan isu gender adalah sesuatu yang perlu didalami dan disosialisasikan, sehingga juga menjadi pemicu semangat peneliti untuk lebih serius mempelajarinya.

Peneliti juga menyadari posisi dalam melakukan pengumpulan data lapangan akan adanya relasi kuasa, posisi peneliti yang hadir dalam rangka pengambilan data sebagai peneliti Pascasarjana PAUD memungkinkan akses yang lebih mudah dan meyakinkan pihak guru bahwa peneliti memiliki pengetahuan yang lebih dibidang PAUD. Sehingga dalam hal ini peneliti berupaya membangun kedekatan dengan pihak guru dengan cara melebur dan memperbanyak diskusi atau ngobrol, agar membangun kesetaraan dan tidak merasa ada yang lebih unggul satu sama lain.

Terkait relasi kuasa, selain dengan pihak guru, peneliti juga sedikit banyaknya akan terlibat dengan anak-anak. Agar tidak ada relasi kuasa antara orang dewasa dan anak-anak, peneliti berupaya memilih bahasa, intonasi, dan gerakan yang mirip dengan anak-anak. Berusaha merespon setiap ucapan anak dan berusaha merasa setara dengan anak, baik dari segi kontak mata dan posisi tubuh. Peneliti yang merupakan salah satu tim komunitas parenting di Aceh-Kota Langsa yang rutin mempelajari berbagai teknik komunikasi dalam keluarga, setidaknya ini membantu peneliti dalam berkomunikasi dengan guru atau anak-anak.

Sebagai anggota aktif dalam komunitas parenting yang peneliti sebut di atas, peneliti menemukan banyak masalah keluarga yang berakar dari miss-komunikasi. Mulai dari komunikasi bersama pasangan yang tidak terbuka, komunikasi dengan anak yang kasar, merendahkan, dan sebagainya, yang berujung fatal, yaitu perselingkuhan, perceraian, anak berupaya bunuh diri, anak lari dari rumah, kakak menyiksa adik, dll. Pengalaman peneliti ini memperkuat sudut pandang peneliti bahwa permasalahan komunikasi ini tidak patut

disepelekan, melainkan harus dipahami betul. Ditambah lagi dengan pengalaman peneliti ketika mengikuti diskusi terkait kekerasan, pembahasan menunjukkan bahwa salah satu penyebab kasus kekerasan meningkat adalah karena masih adanya bias gender, dan bias gender bermula dari adanya pengelompokan-pengelompokan untuk laki-laki dan perempuan. Hal ini juga menjadi sesuatu yang mendukung pentingnya memahami seputar peran-peran gender.

3.6. Etika Penelitian

McMillan & Schumacher (2010) mengutarakan beberapa etika penelitian yaitu pemberitahuan perizinan, menjaga kepercayaan dan kerahasiaan, peneliti menggunakan metode apapun untuk memperoleh data, seperti membangun kepercayaan dan menjalin kedekatan yang akrab. Kemudian peneliti menjalin hubungan yang terbuka dan berbagi rasa dengan subjek penelitian (Denzin dan Lincoln, 2009). Peneliti akan menjalin hubungan dengan rasa hormat dan tidak mengandung unsur paksaan ketika melakukan penelitian, serta memposisikan peneliti setara dengan partisipan, sehingga akan terhindar dari segala bentuk *judgment* dan intervensi, lengkapnya peneliti jabarkan lebih lanjut pada paragraph berikutnya.

Tentu seorang peneliti memiliki keharusan menjaga kode etik ketika melakukan penelitian, khususnya ketika terjun ke lapangan, yang meliputi respek, terbuka, tidak adanya paksaan dan keterpaksaan dari partisipan, meminimalisir resiko, dan yang terakhir, jelas (Silverman, 2013), dikarenakan penelitian ini melibatkan langsung individu (Neuman, 2015). Kode etik lain yang perlu sekali peneliti perhatikan adalah tata krama, dalam hal ini menghargai hak dan kesopanan (Sagarin, 1973).

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur, pertama sekali, sebelum melakukan pengambilan data lapangan, peneliti melakukan proses administrasi, yaitu memasukkan surat izin penelitian, dan menyampaikan tujuan peneliti melakukan penelitian tersebut kepada seluruh yang terlibat. Selanjutnya peneliti juga meminta persetujuan partisipan untuk terlibat dalam penelitian, yaitu guru dan anak. Bagi guru persetujuan langsung oleh guru dengan menandatangani surat persetujuan,

bagi anak (siswa), disetujui oleh orang tua masing-masing anak dengan menandatangani surat persetujuan. Orang tua yang tidak menandatangani lembar persetujuan tersebut peneliti anggap tidak menyetujui anaknya terlibat dalam penelitian ini, sehingga dalam pengambilan data, peneliti tidak memasukkan data dari anak tersebut, meskipun datanya mendukung. Dalam penelitian ini ada satu orang tua yang tidak menandatangani lembar persetujuan tersebut, sehingga anak tersebut tidak masuk dalam partisipan pendukung dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti meminta izin untuk mengambil dokumentasi yang diperlukan, seperti berupa foto, video, dan rekaman suara ketika proses pengambilan data.

Disamping itu, peneliti juga merahasiakan identitas partisipan, dengan menyamarkan nama asli partisipan, disini peneliti menggunakan nama samaran yang memiliki huruf awalnya sama dengan asli serta tidak menggunakan kode singkat. Begitupula nama sekolah tersebut juga disamarkan. Terakhir, peneliti yang berperan sebagai observer atau interviewer, berupaya tidak menyalahgunakan partisipan dan tidak pula mengeksploitasi partisipan. Hal ini agar partisipan merasa nyaman, sehingga data yang didapat juga lebih lengkap.

Berdasarkan uraian diatas, rancangan penelitian ini dilakukan beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan persiapan penelitian yang disebut orientasi awal. Pada tahap ini peneliti menjajaki pemahaman terkait gender dan komunikasi, serta melakukan survei PAUD yang aktif pembelajaran tatap muka. Mengingat penelitian ini dilakukan ketika masa pandemic covid, tentu banyak pertimbangan yang perlu dilakukan, seperti pemilihan lokasi PAUD yang masuk zona hijau, PAUD yang memiliki tenaga pengajar laki-laki, persiapan peneliti dari segi kesehatan dan protocol kesehatan. Tahap selanjutnya adalah eksplorasi data, yaitu melaksanakan penelitian lapangan. Pada tahap kedua ini, peneliti berupaya mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui observasi data menggunakan rekaman video, rekaman suara wawancara, dan foto Bersama guru yang menjadi partisipan penelitian, satu orang guru laki-laki dan satu orang guru perempuan, serta peserta didik. Pada penelitian studi kasus yang memperhatikan kaidah etnografu ini, yang diutamakan adalah “kaya data”, sehingga peneliti berupaya mengumpulkan data yang banyak dan relevan. Peneliti menghabiskan waktu

dilapangan hampir dua bulan, dengan melakukan pengamatan kegiatan, menganalisis, melakukan pencatatan lapangan, mengajar sebagai upaya pendekatan dengan anak, dan wawancara.

Tahap ketiga yaitu kredibel data, dimana pada tahapan ini yang menjadi sorotan adalah keterlibatan intens peneliti dan partisipan, termasuk yang dijelaskan diatas yaitu observasi berkelanjutan, triangulasi data dan melakukan wawancara, serta tidak lupa melakukan refleksi atas proses yang dilalui. Tahapan terakhir adalah konfirmabilitas. Disini peneliti bermaksud mengonfirmasi data yang sudah didapat dan dirapikan, dengan cara mengonfirmasi temuan beberapa moment pada guru dan anak-anak. Untuk mengonfirmasi pada anak-anak tentu langkah yang dilakukan harus bersifat halus dan memperhatikan hak/nilai anak, sehingga peneliti mengantisipasinya dengan mengajak diskusi anak-anak di sela-sela pembelajaran saat peneliti melakukan pengajaran.